



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis mengadakan penelitian secara langsung ke lapangan tentang Pemberdayaan Lingkungan (Studi tentang Proses Pemberdayaan Lingkungan yang Dilakukan oleh Komunitas CIKUNG di Desa Segorotambak Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo), maka penulis akan mengambil kesimpulan berdasarkan analisis data yang ada dilapangan sebagai berikut:

Banyak langkah yang dilakukan komunitas tersebut, mulai dari merangkul pemuda Karang Taruna sampai Kepala Desa yang dianggap mampu untuk membantu mereka dalam meyakinkan masyarakat bahwa pengelolaan sampah juga mampu menghasilkan jika dilakukan dengan benar. Beberapa langkah untuk mewujudkan keinginan merekapun dilakukan, dan hal yang menjadi halangan bagi komunitas ini selalu saja mengenai dana. Akan tetapi mereka tidak patah semangat, mereka mempunyai inisiatif untuk bekerjasama dengan PNPM. Kemudian inisiatif tersebut mendapat respon baik dari pihak PNPM.

Dengan bantuan dari perangkat desa akhirnya komunitas CIKUNG mampu mengumpulkan masyarakat yang ingin menjadi nasabah. Tindakan yang dilakukan komunitas CIKUNG dengan melibatkan perangkat desa sudah sangat benar, dan hal tersebut terbukti dengan baik. Masyarakat banyak yang tertarik untuk menjadi nasabah dan mendukung program tersebut.



Program pengelolaan sampah dan Bank Sampah memiliki sistem dan alur yang berkaitan. Artinya, pengelolaan sampah ini tidak berjalan hanya untuk kebutuhan membuang sampah saja, akan tetapi warga bisa memanfaatkan sampah sesuatu yang menguntungkan dengan cara memilah antara sampah yang bernilai ekonomis dan non-ekonomis. Sampah yang bernilai ekonomis dapat di setorkan ke komunitas CIKUNG untuk melalui proses penimbangan dan hasilnya dapat disimpan di tabungan anggota komunitas CIKUNG yang sudah diprogramkan. Tabungan ini oleh komunitas CIKUNG disebut Bank Sampah, yang mana tabungan ini dapat diambil oleh anggota (nasabah) jika hasil yang sudah diperoleh mencapai Rp. 50.000.

Dengan menjadi nasabah, masyarakat bisa menabung hanya dengan menyetorkan sampah yang bernilai ekonomis. Komunitas CIKUNG hanya mengambil 20% dari hasil penjual sampah untuk operasional komunitas tersebut.

Sampah disini menjadi asset utama yang harus dikelola, tapi semua itu tidak akan ada gunanya tanpa melibatkan asset penting lainnya yakni para nasabah itu sendiri, karena tanpa adanya nasabah maka tidak akan ada pengelolaan sampah. Disini komunitas ini sudah berhasil membawa kedua-duanya. Selain itu lingkungan dan masyarakat pun sama pentingnya, karena dengan lingkungan yang mendukung dengan baik maka jalan dari pemberdayaan akan baik pula.



B. Saran

Beberapa saran dari penelitian ini adalah:

1. Hendaknya masyarakat desa Segorotambak sangat aktif dalam membantu kelancaran program bank sampah tersebut. Semakin banyak menjadi nasabah, maka akan menjadikan komunitas ini lebih kreatif lagi dalam mengelola sampah.
2. Komunitas CIKUNG ini tidak terpaku hanya pada program bank sampah ini saja. Diharapkan mereka (komunitas CIKUNG) mampu melahirkan kreasi-kreasi baru dalam hal penanganan sampah.
3. Pemerintah seharusnya dapat mengalokasikan dana lagi yang dulu pernah dijanjikan. Karena penanganan sampah tidak harus menggunakan TPS maupun TPA saja. Seperti apa yang dilakukan komunitas CIKUNG ini contohnya. Mereka bisa mengelola sampah walaupun tanpa TPA dan TPS.